

PERSEPSI MASYARAKAT PIDIE TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR PADA MEDIA SOSIAL

Alya Zuhra⁽¹⁾, Nofiana⁽²⁾ Vera Wardani⁽³⁾

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

e-mail: alyazuhra2408@gmail.com, nofiana8788@gmail.com, vera@unigha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of language politeness in social media comments and to identify the perceptions of the Pidie community toward language use on social media. This research used a descriptive method with a qualitative approach. The data were obtained from comments on Instagram, TikTok, and X, as well as interviews with members of the Pidie community. Data collection was carried out through observation and interviews, while data analysis was based on Geoffrey Leech's politeness principles. The results showed that 60 utterances were found and classified into six politeness maxims, namely tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy maxims. The dominant polite utterances were reflected in advice, support, appreciation, sympathy, and invitations to help one another. Meanwhile, violations of politeness were shown through harsh words, satire, insults, negative judgments, and emotional expressions. Interview findings indicate that the people of Pidie consider language politeness important in digital communication because it reflects ethics, personality, and local cultural values. Therefore, polite language use on social media needs to be maintained to create harmonious online communication.

Keywords: Community Perception, Language Politeness, Social Media, Pragmatics, Politeness Principle.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam komentar media sosial dan mengetahui persepsi masyarakat Pidie terhadap penggunaan bahasa di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari komentar pada platform Instagram, TikTok, dan X serta hasil wawancara dengan masyarakat Pidie. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 60 tuturan yang diklasifikasikan ke dalam enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatian. Tuturan santun tampak melalui nasihat, dukungan, penghargaan, simpati, dan ajakan untuk saling membantu. Sebaliknya, pelanggaran kesantunan tampak melalui kata-kata kasar, sindiran, hinaan, penilaian negatif, dan ungkapan emosional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Pidie menilai kesantunan berbahasa penting diterapkan dalam komunikasi digital karena mencerminkan etika, kepribadian, dan nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penggunaan bahasa santun di media sosial perlu dijaga agar komunikasi daring tetap harmonis.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Kesantunan Berbahasa, Media Sosial, Pragmatik, Prinsip Kesantunan.

1. Pendahuluan

Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan kegiatan menerima, menyeleksi, mengorganisasi, dan menafsirkan rangsangan sehingga menghasilkan pemahaman terhadap suatu objek atau peristiwa. Dalam kehidupan sosial, persepsi berperan penting dalam membentuk penilaian dan respons individu terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Perbedaan pengalaman, pengetahuan, dan sistem nilai menyebabkan satu tuturan dapat dipahami secara berbeda oleh setiap orang (Bagas et al., 2022).

Dalam konteks kebahasaan, persepsi berkaitan dengan cara seseorang memahami dan menilai penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pikiran, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu nilai yang penting karena mencerminkan etika, penghormatan, dan kepedulian terhadap mitra tutur (Martha & Suandi, 2025).

Perkembangan teknologi informasi mengubah pola komunikasi masyarakat. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan masyarakat menyampaikan pendapat secara cepat, terbuka, dan tanpa batas ruang. Namun, kebebasan tersebut juga memunculkan potensi pergeseran etika berbahasa karena interaksi daring sering berlangsung tanpa kontrol sosial sebagaimana komunikasi tatap muka (Putro, 2024).

Masyarakat Pidie dikenal memiliki tradisi adat dan norma sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai penghormatan terhadap orang lain, penggunaan bahasa yang sopan, serta etika bertutur merupakan bagian dari budaya lokal yang dijaga. Akan tetapi, pengamatan terhadap komentar media sosial menunjukkan masih adanya tuturan yang mengandung sindiran, sarkasme, kata-kata kasar, dan hinaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara nilai

kesantunan budaya lokal dan praktik komunikasi digital.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa dalam media sosial penting dilakukan karena komentar daring merupakan tuturan tertulis yang mudah dibaca, ditanggapi, dan disebarluaskan. Dalam ruang digital, kesantunan tidak hanya berhubungan dengan pilihan kata, tetapi juga dengan cara pengguna menghargai perbedaan pendapat dan menjaga keharmonisan komunikasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Pidie terhadap kesantunan berbahasa dalam komentar media sosial serta menganalisis tingkat kesantunan komentar berdasarkan prinsip kesantunan Leech.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena penggunaan bahasa dalam konteks sosial secara mendalam, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk kesantunan dan ketidaksantunan yang muncul dalam komentar media sosial.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, dengan waktu pelaksanaan pada April 2026. Data penelitian berupa tuturan tertulis pada komentar media sosial dan data wawancara informan. Komentar yang dianalisis berasal dari platform Instagram, TikTok, dan X pada unggahan yang memuat isu sosial, pendidikan, pemerintahan, budaya, dan kehidupan masyarakat Aceh, khususnya Pidie. Komentar dipilih apabila menggunakan bahasa Indonesia atau campuran bahasa Indonesia-Aceh, memiliki konteks yang jelas, serta dapat dianalisis secara pragmatik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengumpulkan komentar media sosial,

sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh persepsi masyarakat Pidie terhadap kesantunan berbahasa di ruang digital. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan enam maksim kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatian. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi dengan membandingkan hasil analisis komentar dan hasil wawancara informan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pidie memiliki perhatian terhadap penggunaan bahasa dalam media sosial. Informan menilai bahwa kebebasan berkomentar tidak berarti pengguna dapat mengabaikan etika berbahasa. Kesantunan tetap dipandang penting karena komentar yang santun dapat menjaga hubungan sosial, sedangkan komentar kasar dapat menimbulkan konflik dan melukai perasaan orang lain.

Tabel 1. Ringkasan Persepsi Informan terhadap Kesantunan Berbahasa

Aspek	Temuan Utama
Pentingnya kesantunan	Informan menilai bahasa santun tetap perlu dijaga meskipun komunikasi berlangsung di media sosial.
Komentar kasar	Komentar kasar, hinaan, dan sindiran dinilai dapat memicu konflik serta merendahkan martabat orang lain.
Penyebab pelanggaran	Pelanggaran kesantunan dipengaruhi emosi, kebebasan berekspresi yang berlebihan, dan tidak adanya tatap muka langsung.
Budaya lokal	Nilai adat Aceh yang menekankan cara berbicara yang baik tetap dianggap relevan dalam komunikasi digital.
Kritik yang baik	Kritik sebaiknya disampaikan dengan bahasa halus agar mudah diterima dan tidak menyinggung pihak lain.

Tabel 1 menunjukkan bahwa informan memiliki pandangan yang relatif sejalan. Media sosial dianggap sebagai ruang yang bebas, tetapi kebebasan tersebut tetap perlu disertai tanggung jawab berbahasa. Komentar yang santun dinilai mampu menjaga hubungan sosial, sedangkan komentar kasar dapat memicu konflik dan merusak keharmonisan masyarakat.

Tabel 2. Klasifikasi Tuturan Berdasarkan Maksim Kesantunan Leech

Maksim	Santun	Pelanggaran	Total
Kebijaksanaan	4	6	10
Kedermawanan	5	5	10
Penghargaan	7	5	12
Kesederhanaan	6	2	8
Kesepakatan	8	2	10
Kesimpatian	7	3	10
Jumlah	37	23	60

Berdasarkan klasifikasi data, ditemukan 60 tuturan yang terdiri atas 37 tuturan santun dan 23 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa masyarakat Pidie di media sosial masih didominasi tuturan yang santun, meskipun pelanggaran kesantunan tetap muncul dalam jumlah yang cukup terlihat. Tuturan santun umumnya berupa nasihat, dukungan, doa, penghargaan, ajakan membantu, dan persetujuan terhadap pendapat yang baik.

Pada maksim kebijaksanaan, tuturan santun tampak melalui kritik atau nasihat yang disampaikan secara halus. Misalnya, komentar yang menggunakan ungkapan permohonan seperti 'tolong' atau 'mohon dimaklumi' menunjukkan usaha penutur meminimalkan kerugian pihak lain. Sebaliknya, pelanggaran maksim kebijaksanaan muncul pada komentar yang bernada menyindir, menyalahkan, atau menyampaikan kritik secara kasar sehingga berpotensi menyinggung mitra tutur.

Pada maksim kedermawanan, bentuk kesantunan terlihat melalui ajakan untuk saling membantu dan tidak menyalahkan

pihak yang sedang berusaha membantu masyarakat. Tuturan semacam ini memperlihatkan kepedulian sosial serta kesediaan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pelanggaran maksim kedermawanan tampak ketika penutur menolak membantu atau menunjukkan sikap tidak peduli terhadap kesulitan orang lain.

Pada maksim penghargaan, tuturan santun ditunjukkan melalui pujian, apresiasi, dan pengakuan terhadap perjuangan orang lain. Bentuk komentar seperti 'mantap perjuangannya' atau ucapan terima kasih kepada relawan menunjukkan adanya penghargaan terhadap pihak lain. Sebaliknya, pelanggaran maksim penghargaan ditandai oleh hinaan, ejekan, dan penilaian yang merendahkan kelompok atau individu tertentu.

Pada maksim kesederhanaan, kesantunan tampak melalui sikap rendah hati, kesediaan menerima kritik, serta pengakuan bahwa keberhasilan merupakan hasil kerja bersama. Pelanggaran muncul ketika penutur menonjolkan diri secara berlebihan, merasa paling benar, atau membanggakan kemampuan pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa kerendahan hati tetap menjadi unsur penting dalam komunikasi yang santun.

Pada maksim kesepakatan, tuturan santun ditunjukkan melalui persetujuan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan ajakan bermusyawarah. Komentar yang menyatakan setuju tetapi tetap menjaga kedamaian mencerminkan upaya memaksimalkan kesepakatan. Pelanggaran maksim ini tampak pada komentar yang menolak pendapat orang lain secara langsung dengan bahasa yang keras dan tidak memberi ruang dialog.

Pada maksim kesimpatian, bentuk kesantunan ditemukan melalui ungkapan doa, harapan positif, dukungan moral, dan rasa empati terhadap kondisi orang lain. Pelanggaran kesimpatian muncul ketika penutur mendoakan keburukan, menghakimi, atau menunjukkan sikap tidak peduli terhadap penderitaan pihak

lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa empati menjadi unsur penting dalam menjaga etika berbahasa di media sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa dalam komentar media sosial masyarakat Pidie masih berada pada kategori cukup baik. Namun, keberadaan tuturan yang melanggar maksim kesantunan menunjukkan perlunya penguatan literasi digital dan kesadaran etika berkomunikasi. Pengguna media sosial perlu memahami bahwa komentar tertulis tetap memiliki dampak sosial sehingga harus disampaikan dengan pertimbangan norma, budaya, dan perasaan orang lain.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pidie memandang kesantunan berbahasa sebagai hal yang penting dalam komunikasi media sosial. Kesantunan dinilai mencerminkan etika, kepribadian, pendidikan, dan budaya masyarakat. Informan juga menilai bahwa komentar santun dapat menjaga hubungan sosial, sedangkan komentar kasar berpotensi menimbulkan konflik dan memperburuk interaksi digital.

Analisis terhadap 60 tuturan komentar media sosial menunjukkan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan Leech. Tuturan santun berjumlah 37 data dan tampak melalui nasihat, dukungan, penghargaan, kerendahan hati, persetujuan, dan simpati. Sementara itu, pelanggaran kesantunan berjumlah 23 data dan tampak melalui kata-kata kasar, sindiran, hinaan, penilaian negatif, serta ungkapan emosional. Oleh karena itu, penggunaan bahasa santun perlu terus ditanamkan dalam komunikasi digital agar media sosial menjadi ruang interaksi yang sehat dan harmonis.

Daftar Pustaka

Ardhana, V. Y. P. (2025). Strategi dan teknologi media sosial. CV Megapress Nusantara.

- Bagas, A. B., Kurnia, R., & Surya, H. (2022). Efektivitas penggunaan emoji dalam komunikasi digital. 1(1), 620-632.
- Haque, A. (2021). Pragmatik: Implikatur, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan muka positif-muka negatif. Edulitera.
- Iswah Adriana, H. (2020). Kesantunan berbahasa dai di Madura. Literasi Nusantara Abadi.
- Kusumaswarhi, K. K. (2020). Mengenal kesantunan berbahasa (kajian pragmatik). CV Pustaka MediaGuru.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. 1(2), 1-10.
- Martha, I. N., & Suandi, I. N. (2025). Kesantunan berbahasa netizen Indonesia dalam postingan politik pada Instagram Detikcom. 15, 396-405.
- Putro, R. C. (2024). Perubahan sosial dan peran media sosial dalam masyarakat. Hikam Pustaka.
- Sari, E. S. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial. 3(1), 84-92.
- Sofwatillah, Risnita, & Jailani, M. S. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. 15(2), 79-91.
- Sunarni. (2018). Mengajarkan kesantunan berbahasa. CV Pustaka MediaGuru.
- Sutrisna, D. (2021). Peran pragmatik dalam pembentukan karakter. 373-378.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. 1, 13-23.
- Zulkarnain, M. F., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. 3.